

TANEAN LANJENG SEBAGAI BASIS EPISTEMOLOGI LOKAL: REKONTEKSTUALISASI PARADIGMA INTEGRASI- INTERKONEKSI DI UIN MADURA

Suyyinah¹, Atiqullah², Siswanto³, Nasrullah⁴

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

⁴ Institut Darul Ulum Banyuwang Pamekasan, Indonesia

Email Corresponding Author: inazuyyinah3@gmail.com.

ABSTRAK

Paradigma integrasi-interkoneksi yang dikembangkan oleh M. Amin Abdullah telah menjadi salah satu fondasi epistemologis dalam transformasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia. Paradigma ini berhasil mengurangi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum melalui pendekatan multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner. Meskipun demikian, pengembangannya masih cenderung beroperasi pada tataran filosofis yang bersifat universal sehingga belum secara optimal mengakomodasi budaya lokal sebagai sumber epistemologi dalam konstruksi keilmuan Islam. Artikel ini bertujuan menganalisis potensi Tanean Lanjeng sebagai basis epistemologi lokal dalam merekontekstualisasi paradigma integrasi-interkoneksi di UIN Madura. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari karya-karya M. Amin Abdullah, literatur mengenai epistemologi lokal, serta kajian tentang Tanean Lanjeng dan budaya masyarakat Madura. Analisis dilakukan melalui pendekatan hermeneutik dan analisis konseptual untuk mengidentifikasi nilai-nilai epistemologis yang terkandung dalam Tanean Lanjeng serta relevansinya terhadap pengembangan paradigma keilmuan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tanean Lanjeng tidak hanya merepresentasikan pola permukiman tradisional masyarakat Madura, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip epistemologis berupa religiusitas, komunalitas, keterhubungan, musyawarah, dan tanggung jawab sosial. Kelima nilai tersebut membentuk model produksi pengetahuan yang bersifat relasional, dialogis, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial. Temuan ini memperlihatkan bahwa budaya lokal dapat berfungsi sebagai sumber epistemologi yang memperkaya paradigma integrasi-interkoneksi. Artikel ini mengusulkan perluasan paradigma integrasi-interkoneksi melalui pengakuan terhadap dimensi budaya lokal sebagai sumber pengetahuan yang sah dalam pengembangan keilmuan Islam. Dengan demikian,

rekontekstualisasi integrasi-interkoneksi berbasis Tanean Lanjeng menawarkan model pengembangan ilmu yang lebih kontekstual, inklusif, dan berakar pada pengalaman sosial budaya masyarakat.

Kata Kunci: *Tanean Lanjeng, epistemologi lokal, integrasi-interkoneksi, keilmuan Islam, UIN Madura.*

ABSTRACT

The integration-interconnection paradigm developed by M. Amin Abdullah has become one of the epistemological foundations in the transformation of Islamic Religious Higher Education Institutions (PTKI) in Indonesia. This paradigm successfully reduces the dichotomy between religious sciences and general sciences thru multidisciplinary, interdisciplinary, and transdisciplinary approaches. Nevertheless, its development still tends to operate at a universal philosophical level, thus not optimally accommodating local culture as a source of epistemology in the construction of Islamic science. This article aims to analyze the potential of Tanean Lanjeng as a local epistemological basis in recontextualizing the integration-interconnection paradigm at UIN Madura. The research uses a qualitative approach with a type of library research. Data were obtained from the works of M. Amin Abdullah, literature on local epistemology, as well as studies on Tanean Lanjeng and the culture of the Madurese people. The analysis was conducted using a hermeneutic approach and conceptual analysis to identify the epistemological values contained in Tanean Lanjeng and its relevance to the development of the Islamic scientific paradigm. The research results show that Tanean Lanjeng not only represents the traditional settlement patterns of the Madurese community but also contains epistemological principles such as religiosity, communality, interconnectedness, deliberation, and social responsibility. These five values form a model of knowledge production that is relational, dialogical, and oriented toward social welfare. These findings show that local culture can serve as an epistemological source that enriches the paradigm of integration-interconnection. This article proposes the expansion of the integration-interconnection paradigm thru the recognition of local cultural dimensions as legitimate sources of knowledge in the development of Islamic scholarship. Thus, the recontextualization of integration-interconnection based on Tanean Lanjeng offers a model of knowledge development that is more contextual, inclusive, and rooted in the socio-cultural experiences of the community.

Keywords: *Tanean Lanjeng, local epistemology, integration-interconnection, Islamic sciences, UIN Madura.*

PENDAHULUAN

Transformasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia dalam dua dekade terakhir tidak dapat dilepaskan dari upaya mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini menjadi problem epistemologis pendidikan Islam. Dikotomi tersebut tidak hanya menyebabkan fragmentasi

pengetahuan, tetapi juga menciptakan jarak antara kajian keislaman normatif dan realitas sosial yang terus berkembang. Dalam konteks ini, perubahan kelembagaan dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) bukan sekadar transformasi administratif, melainkan juga mencerminkan kebutuhan akan paradigma keilmuan Islam yang lebih integratif, adaptif, dan responsif terhadap kompleksitas kehidupan masyarakat kontemporer.

Salah satu paradigma yang memiliki pengaruh besar dalam proses transformasi tersebut adalah paradigma integrasi-interkoneksi yang dikembangkan oleh M. Amin Abdullah. Paradigma ini berangkat dari kritik terhadap pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum serta menawarkan hubungan dialogis antara *hadharah al-nash* (tradisi teks keagamaan), *hadharah al-ilm* (tradisi ilmu empiris), dan *hadharah al-falsafah* (tradisi refleksi filosofis) dalam proses produksi pengetahuan. Melalui pendekatan multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner, paradigma ini berupaya membangun sistem keilmuan Islam yang lebih terbuka dan mampu menjawab persoalan sosial secara komprehensif (Abdullah, 2010; Abdullah, 2020).

Dalam perkembangannya, paradigma integrasi-interkoneksi telah memperoleh perhatian luas dalam berbagai kajian akademik. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa paradigma tersebut berkontribusi dalam pengembangan kurikulum, metodologi studi Islam, serta pembentukan kultur akademik di lingkungan PTKI. Kajian mutakhir bahkan menunjukkan bahwa integrasi-interkoneksi masih dipandang relevan sebagai kerangka epistemologis untuk menjawab tantangan keilmuan Islam kontemporer, meskipun implementasinya masih menghadapi berbagai kendala metodologis dan kontekstual. Salah satu tantangan yang sering muncul adalah kecenderungan paradigma ini untuk lebih banyak beroperasi pada level konseptual dan filosofis sehingga belum sepenuhnya terhubung dengan realitas sosial budaya masyarakat tempat ilmu pengetahuan dikembangkan.

Pada saat yang sama, berkembang pula diskursus mengenai pentingnya epistemologi lokal dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Berbagai kajian mutakhir menegaskan bahwa pengetahuan tidak hanya lahir dari tradisi akademik formal, tetapi juga berkembang melalui pengalaman sosial, praktik budaya, dan sistem nilai yang hidup dalam masyarakat. Dalam perspektif ini, budaya lokal tidak lagi dipahami semata sebagai objek penelitian, melainkan sebagai sumber pengetahuan yang memiliki kapasitas epistemologis untuk berkontribusi terhadap konstruksi ilmu pengetahuan. Perhatian terhadap epistemologi lokal semakin menguat seiring berkembangnya kritik terhadap dominasi paradigma pengetahuan universal yang sering kali mengabaikan keragaman pengalaman sosial masyarakat lokal.

Konteks Indonesia yang memiliki keragaman budaya memberikan ruang yang luas bagi pengembangan epistemologi lokal dalam konstruksi keilmuan

Islam. Berbagai komunitas lokal memiliki sistem nilai, mekanisme sosial, serta cara memahami realitas yang lahir dari pengalaman historis mereka sendiri. Namun demikian, dalam praktik pengembangan ilmu di lingkungan PTKI, budaya lokal masih lebih sering diposisikan sebagai objek kajian daripada sebagai sumber epistemologi. Akibatnya, terdapat kesenjangan antara pengembangan ilmu pengetahuan di perguruan tinggi dengan pengalaman sosial budaya masyarakat yang menjadi konteks keberadaannya.

Dalam konteks masyarakat Madura, salah satu bentuk pengetahuan lokal yang memiliki potensi epistemologis adalah Tanean Lanjeng. Selama ini Tanean Lanjeng umumnya dipahami sebagai pola permukiman tradisional masyarakat Madura yang dibangun berdasarkan hubungan genealogis keluarga besar. Akan tetapi, berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa Tanean Lanjeng tidak hanya merepresentasikan tata ruang permukiman, melainkan juga mengandung nilai religiusitas, solidaritas sosial, kerja sama, tanggung jawab kolektif, serta sistem hubungan sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat Madura. Kajian mengenai Tanean Lanjeng juga memperlihatkan bahwa tradisi tersebut menyimpan sistem nilai yang berfungsi sebagai pedoman dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari pendidikan, ekonomi keluarga, hingga pengelolaan sumber daya sosial.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian mengenai Tanean Lanjeng masih berfokus pada aspek arsitektur tradisional, antropologi budaya, etnomatematika, atau sistem sosial masyarakat Madura. Penelitian tentang paradigma integrasi-interkoneksi di sisi lain lebih banyak berkonsentrasi pada relasi agama dan sains, pengembangan kurikulum PTKI, serta pembaruan epistemologi Islam. Hingga saat ini masih sangat terbatas kajian yang secara khusus menempatkan Tanean Lanjeng sebagai basis epistemologi lokal dalam pengembangan paradigma integrasi-interkoneksi. Dengan demikian, terdapat ruang akademik yang belum banyak dieksplorasi, yakni bagaimana nilai-nilai yang hidup dalam budaya lokal Madura dapat direkonstruksi sebagai sumber epistemologi dalam pengembangan keilmuan Islam.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, artikel ini mengajukan pertanyaan utama: bagaimana nilai-nilai epistemologis yang terkandung dalam Tanean Lanjeng dapat direkonstruksi sebagai basis epistemologi lokal untuk memperluas paradigma integrasi-interkoneksi dalam pengembangan keilmuan Islam di UIN Madura? Pertanyaan ini penting karena tidak hanya berkaitan dengan penguatan identitas akademik UIN Madura, tetapi juga menyangkut upaya membangun model pengembangan ilmu yang lebih kontekstual dan berakar pada pengalaman sosial budaya masyarakat.

Artikel ini berargumentasi bahwa Tanean Lanjeng tidak hanya merupakan warisan budaya masyarakat Madura, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip epistemologis yang dapat berfungsi sebagai sumber pengetahuan dalam

pengembangan keilmuan Islam. Nilai religiusitas, komunalitas, keterhubungan, musyawarah, dan tanggung jawab sosial yang hidup dalam Tanean Lanjeng menunjukkan adanya model produksi pengetahuan yang bersifat relasional, dialogis, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial. Oleh karena itu, artikel ini menawarkan rekontekstualisasi paradigma integrasi-interkoneksi melalui pengakuan terhadap budaya lokal sebagai sumber epistemologi yang sah dalam konstruksi ilmu pengetahuan.

Berdasarkan argumentasi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis potensi Tanean Lanjeng sebagai basis epistemologi lokal dalam merekontekstualisasi paradigma integrasi-interkoneksi di UIN Madura. Secara teoretis, penelitian ini berupaya memperluas diskursus integrasi-interkoneksi dengan menghadirkan budaya lokal sebagai sumber epistemologi dalam pengembangan ilmu. Secara praktis, penelitian ini menawarkan model pengembangan keilmuan Islam yang lebih kontekstual, inklusif, dan berakar pada pengalaman sosial budaya masyarakat Madura.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, kajian mengenai paradigma integrasi-interkoneksi dan budaya lokal berkembang dalam dua kecenderungan utama yang masih berjalan secara terpisah. Kelompok pertama berfokus pada pengembangan paradigma integrasi-interkoneksi dalam keilmuan Islam. Penelitian Masyitoh (2020) menunjukkan bahwa paradigma integrasi-interkoneksi yang dikembangkan M. Amin Abdullah merupakan solusi terhadap dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum di perguruan tinggi Islam. Temuan tersebut diperkuat oleh Nusi (2021) yang memandang integrasi ilmu sebagai pendekatan epistemologis untuk menjembatani kedua rumpun keilmuan tersebut. Selanjutnya, Adib (2022) menjelaskan bahwa paradigma integrasi-interkoneksi mampu mendialogiskan pendekatan normatif dan historis dalam studi Islam, sedangkan Syihabuddin dkk. (2024) menegaskan bahwa paradigma ini menawarkan model dialogis antara agama dan sains modern. Meskipun demikian, seluruh penelitian tersebut belum mengaitkan paradigma integrasi-interkoneksi dengan epistemologi yang bersumber dari budaya lokal, sehingga ruang pengembangan paradigma tersebut masih terbuka.

Kelompok penelitian kedua mengkaji Tanean Lanjeng dan kearifan lokal sebagai sistem pengetahuan masyarakat. Haryono dkk. (2022) mengungkapkan bahwa Tanean Lanjeng berfungsi sebagai sistem sosial-ekologis yang menopang keberlanjutan kehidupan masyarakat Madura. Sementara itu, Sari, Budiarto, dan Ekawati (2022) menunjukkan bahwa struktur Tanean Lanjeng mengandung nilai budaya sekaligus konsep geometris yang diwariskan melalui praktik sosial masyarakat dalam perspektif etnomatematika. Hakim, Setiawan, dan Auliyah (2021) juga menemukan bahwa nilai-nilai budaya dalam Tanean Lanjeng membentuk etika dan praktik pengelolaan keuangan keluarga masyarakat Madura. Di sisi lain, Tou dkk. (2023) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan

mekanisme pengetahuan yang berfungsi dalam pengambilan keputusan sosial, sedangkan Saputra (2024) menegaskan bahwa budaya lokal memiliki kapasitas epistemologis sebagai sumber pembentukan pengetahuan. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum menghubungkan Tanean Lanjeng maupun kearifan lokal dengan paradigma integrasi-interkoneksi dalam pengembangan keilmuan Islam.

Berdasarkan telaah tersebut, terlihat adanya kesenjangan penelitian (research gap), yaitu belum adanya kajian yang secara eksplisit menempatkan Tanean Lanjeng sebagai basis epistemologi lokal dalam rekontekstualisasi paradigma integrasi-interkoneksi. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengonstruksi nilai-nilai religiusitas, komunalitas, keterhubungan, musyawarah, dan tanggung jawab sosial yang terkandung dalam Tanean Lanjeng sebagai landasan epistemologi lokal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas paradigma integrasi-interkoneksi yang selama ini berorientasi pada dialog antara agama dan sains, tetapi juga menawarkan model konseptual pengembangan keilmuan Islam yang mengintegrasikan budaya lokal sebagai sumber pengetahuan yang sah dan relevan dalam konteks masyarakat Indonesia, khususnya Madura.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa kajian mengenai paradigma integrasi-interkoneksi umumnya berfokus pada relasi agama dan sains, pengembangan pendidikan Islam, serta pembaruan epistemologi keilmuan Islam. Sementara itu, penelitian mengenai Tanean Lanjeng lebih banyak diarahkan pada aspek arsitektur, sistem sosial, etnomatematika, ekonomi keluarga, dan keberlanjutan masyarakat Madura. Meskipun diskursus epistemologi lokal telah berkembang dalam berbagai bidang kajian, belum ditemukan penelitian yang secara khusus merekonstruksi Tanean Lanjeng sebagai basis epistemologi lokal untuk memperluas paradigma integrasi-interkoneksi. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan pembacaan baru terhadap Tanean Lanjeng sebagai sumber pengetahuan yang memiliki kapasitas epistemologis dalam pengembangan keilmuan Islam. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya memperluas paradigma integrasi-interkoneksi melalui pengakuan terhadap budaya lokal sebagai sumber epistemologi yang sah dalam konstruksi ilmu pengetahuan Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research) dengan orientasi pengembangan konseptual (conceptual research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan menguji fenomena empiris melalui pengumpulan data lapangan, melainkan merekonstruksi dan mengembangkan kerangka konseptual mengenai Tanean Lanjeng sebagai basis epistemologi lokal dalam rekontekstualisasi paradigma

integrasi-interkoneksi. Dalam penelitian kepustakaan, literatur diposisikan tidak hanya sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai objek analisis yang memungkinkan konstruksi dan rekonstruksi konsep secara sistematis. Sumber data terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya M. Amin Abdullah mengenai paradigma integrasi-interkoneksi, terutama *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi* (2010) dan *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin* (2020), serta karya-karya mengenai budaya Madura dan Tanean Lanjeng seperti tulisan Mien Ahmad Rifai dan A. Latief Wiyata. Adapun sumber sekunder diperoleh dari artikel-artikel ilmiah nasional dan internasional bereputasi yang diterbitkan pada periode 2020–2025 dengan fokus pada tiga tema utama, yaitu paradigma integrasi-interkoneksi, epistemologi lokal (*local wisdom* dan *indigenous knowledge*), serta budaya Madura dan Tanean Lanjeng.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan memanfaatkan berbagai basis data akademik, seperti Google Scholar, Crossref, DOAJ, Scopus, dan portal jurnal nasional terakreditasi. Literatur dipilih berdasarkan kriteria relevansi tema, kualitas publikasi, kontribusi teoritik, dan keterkaitannya dengan fokus penelitian, kemudian diklasifikasikan ke dalam tema-tema analisis. Selanjutnya, seluruh literatur dianalisis melalui proses *close reading* untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama, asumsi epistemologis, pola argumentasi, dan hubungan antargagasan yang berkembang dalam berbagai sumber.

Analisis data dilakukan dengan mengombinasikan *conceptual analysis* dan hermeneutika kritis (*critical hermeneutics*). *Conceptual analysis* digunakan untuk mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan merekonstruksi konsep-konsep kunci seperti integrasi-interkoneksi, epistemologi lokal, budaya, dan Tanean Lanjeng, sehingga dapat ditemukan titik temu maupun ketegangan konseptual di antara konsep-konsep tersebut. Sementara itu, hermeneutika kritis digunakan untuk menafsirkan teks secara kontekstual dengan mempertimbangkan dimensi sosial, historis, dan epistemologis yang melatarbelakangi lahirnya suatu gagasan.

Proses analisis dilakukan secara bertahap, dimulai dari identifikasi konsep-konsep utama dalam literatur, pengkajian karakteristik Tanean Lanjeng sebagai sistem sosial-budaya yang mengandung mekanisme produksi, validasi, dan transmisi pengetahuan, dilanjutkan dengan dialog konseptual antara paradigma integrasi-interkoneksi dan epistemologi lokal, hingga penyusunan sintesis teoritik mengenai peran budaya lokal dalam pengembangan keilmuan Islam. Untuk menjamin kredibilitas penelitian, validitas dilakukan melalui triangulasi sumber pustaka, perbandingan lintas literatur, dan *cross-reading* terhadap berbagai karya dari disiplin studi Islam, antropologi, sosiologi pengetahuan, dan kajian budaya.

Dengan prosedur tersebut, penelitian ini menghasilkan konstruksi konseptual mengenai Tanean Lanjeng sebagai basis epistemologi lokal yang dapat

memperkaya paradigma integrasi-interkoneksi. Kontribusi penelitian ini tidak terletak pada penyajian data empiris baru, melainkan pada pengembangan kerangka teoritik yang membuka ruang pembacaan baru mengenai hubungan antara budaya lokal dan pengembangan keilmuan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Religiusitas sebagai Basis Validasi Pengetahuan

Religiusitas merupakan salah satu dimensi utama dalam Tanean Lanjeng yang tidak hanya berfungsi sebagai identitas kultural masyarakat Madura, tetapi juga sebagai fondasi epistemologis dalam pembentukan dan validasi pengetahuan. Dalam konteks ini, religiusitas tidak dipahami sekadar sebagai praktik ritual, melainkan sebagai kerangka nilai yang membimbing masyarakat dalam memahami realitas, menentukan kebenaran, dan mengambil keputusan sosial. Struktur sosial Tanean Lanjeng menunjukkan keterkaitan yang erat antara keluarga, komunitas, dan agama, di mana keberadaan langgar atau mushalla berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, transmisi nilai, dan pembentukan kesadaran kolektif (Humaidi, 2020; Fauziah, 2024).

Dalam perspektif epistemologi lokal, pengetahuan memperoleh legitimasi tidak hanya melalui pembuktian empiris atau konsistensi logis, tetapi juga melalui pengakuan komunitas dan kesesuaiannya dengan sistem nilai yang hidup dalam masyarakat (Hukmi & Khasri, 2023; Sharma, 2021). Pada Tanean Lanjeng, nilai-nilai religius menjadi dasar dalam menilai tindakan, membangun etika sosial, serta mengarahkan proses pewarisan pengetahuan antargenerasi. Dengan demikian, religiusitas berfungsi sebagai mekanisme epistemologis yang mengintegrasikan dimensi kognitif, moral, dan komunal dalam proses produksi serta validasi pengetahuan.

Temuan ini memiliki relevansi dengan paradigma integrasi-interkoneksi M. Amin Abdullah yang menekankan dialog antara *hadharah al-nash*, *hadharah al-'ilm*, dan *hadharah al-falsafah*. Hasil kajian terhadap Tanean Lanjeng menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai keagamaan tidak hanya berlangsung melalui teks, tetapi juga melalui praktik budaya yang hidup dalam masyarakat. Budaya lokal berperan sebagai medium yang mentransformasikan ajaran agama menjadi pengetahuan praktis yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemaknaan terhadap *hadharah al-nash* dapat diperluas tidak hanya sebagai tradisi tekstual, tetapi juga sebagai praksis sosial yang diwujudkan melalui budaya (Masyitoh, 2020).

Secara keseluruhan, religiusitas dalam Tanean Lanjeng memperlihatkan bahwa pengetahuan selalu memiliki orientasi etis dan sosial. Validitas pengetahuan dibangun melalui mekanisme kolektif yang melibatkan relasi antargenerasi, pendidikan keluarga, serta institusi keagamaan lokal, sehingga

pengetahuan tidak hanya dinilai berdasarkan kebenaran faktual, tetapi juga kemampuannya menjaga harmoni, kemaslahatan, dan keberlanjutan kehidupan komunitas (Hakim et al., 2021; Kinasih et al., 2022; Anderson, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa budaya lokal masyarakat Madura mengandung mekanisme epistemologis yang dapat memperkaya paradigma integrasi-interkoneksi dengan menghadirkan bentuk pengetahuan yang kontekstual, etis, dan berakar pada pengalaman hidup masyarakat.

Komunalitas dan Produksi Pengetahuan Kolektif

Tanean Lanjeng tidak hanya merupakan pola permukiman tradisional, tetapi juga ruang sosial yang memungkinkan berlangsungnya produksi pengetahuan secara kolektif. Struktur permukiman yang didasarkan pada ikatan kekerabatan menjadikan interaksi antarkeluarga berlangsung secara intensif sehingga pengetahuan diproduksi, dipertukarkan, dan diwariskan melalui pengalaman bersama (Humaidi, 2020; Kinasih et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dalam masyarakat Madura tidak berkembang sebagai hasil aktivitas individual semata, melainkan dibentuk oleh relasi sosial, tradisi budaya, dan pengalaman kolektif. Sejalan dengan itu, Anderson (2025) menegaskan bahwa local knowledge memiliki karakter institusional karena dipelihara melalui jaringan sosial yang memungkinkan proses pembelajaran, koreksi, dan transmisi pengetahuan secara berkelanjutan.

Dalam kehidupan Tanean Lanjeng, komunitas berfungsi sebagai ruang belajar yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman mengenai pertanian, pengelolaan sumber daya, relasi sosial, nilai keagamaan, hingga strategi bertahan hidup (Kinasih et al., 2022). Pengetahuan tersebut berkembang secara partisipatif melalui pengalaman orang tua, nasihat tokoh agama, praktik keluarga, dan pengalaman kolektif masyarakat sehingga dipahami sebagai aset sosial yang harus dijaga bersama. Bahkan, nilai-nilai komunal tersebut turut memengaruhi praktik pengelolaan ekonomi keluarga yang lebih menekankan solidaritas, kepercayaan, dan tanggung jawab kolektif daripada kepentingan individual (Hakim, Setiawan, & Auliyah, 2021). Selain itu, Taneyan Lanjhang juga menjadi ruang transmisi nilai religius, solidaritas sosial, dan moderasi beragama melalui interaksi sehari-hari antargenerasi (Fauziah, 2024).

Karakter komunal tersebut menunjukkan bahwa validitas pengetahuan lokal bertumpu pada pengalaman historis dan praktik sosial yang hidup dalam komunitas. Hukmi dan Khasri (2023) menjelaskan bahwa indigenous knowledge lahir dari akumulasi pengalaman masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan, sedangkan Sõukand (2024) menunjukkan bahwa banyak sistem pengetahuan lokal tersimpan dalam praktik budaya yang terbukti adaptif meskipun tidak selalu terdokumentasi secara formal. Dengan demikian, pengetahuan yang berkembang dalam Tanean Lanjeng tidak hanya memiliki

fungsi praktis, tetapi juga memuat dimensi normatif yang membentuk cara masyarakat memahami dan merespons berbagai persoalan kehidupan.

Dalam perspektif paradigma integrasi-interkoneksi, komunalitas Tanean Lanjeng memperlihatkan bahwa integrasi pengetahuan tidak hanya berlangsung dalam dialog antardisiplin ilmu, tetapi juga dalam kehidupan sosial masyarakat. Berbagai bentuk pengetahuan yang bersumber dari agama, tradisi, pengalaman, dan kebutuhan praktis berinteraksi secara alami dalam ruang komunal (Masyitoh, 2020; Adib, 2022; Yusuf, 2025). Oleh karena itu, komunalitas dalam Tanean Lanjeng dapat dipahami sebagai manifestasi *hadharah al-tsaqafah*, yakni ranah budaya yang memproduksi, memelihara, dan mentransmisikan pengetahuan melalui pengalaman sosial. Temuan ini menegaskan bahwa Tanean Lanjeng merupakan basis epistemologi lokal yang memperkaya rekontekstualisasi paradigma integrasi-interkoneksi dalam pengembangan keilmuan Islam.

Musyawarah sebagai Epistemologi Dialogis

Komunalitas yang menjadi karakter utama Tanean Lanjeng tidak hanya berfungsi sebagai ruang produksi pengetahuan, tetapi juga menyediakan mekanisme untuk menguji, memverifikasi, dan memvalidasi pengetahuan yang berkembang dalam komunitas. Salah satu mekanisme tersebut adalah musyawarah, yaitu proses dialog kolektif yang melibatkan anggota keluarga maupun komunitas dalam penyelesaian berbagai persoalan sosial. Dalam masyarakat Madura, musyawarah bukan sekadar prosedur pengambilan keputusan, melainkan bagian dari budaya yang merepresentasikan cara komunitas membangun kesepahaman, mengelola perbedaan, dan menentukan tindakan bersama. Oleh karena itu, musyawarah dapat dipahami sebagai mekanisme epistemologis yang memungkinkan pengetahuan memperoleh legitimasi sosial.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kehidupan sosial dalam Tanean Lanjeng dibangun di atas hubungan kekerabatan yang erat sehingga berbagai persoalan keluarga dan komunitas umumnya diselesaikan melalui komunikasi kolektif. Fauziah (2024) menemukan bahwa pola interaksi dalam Taneyan Lanjeng mendorong berkembangnya budaya dialog dan konsultasi dalam kehidupan sehari-hari. Keputusan-keputusan penting yang berkaitan dengan kepentingan keluarga besar jarang ditentukan secara individual, tetapi dibahas melalui proses pertimbangan bersama yang melibatkan anggota komunitas. Dalam konteks ini, musyawarah berfungsi sebagai ruang pertukaran pengalaman, nilai, dan pengetahuan yang memungkinkan tercapainya kesepahaman sosial.

Dari perspektif epistemologi, proses tersebut menunjukkan bahwa kebenaran tidak selalu dipahami sebagai sesuatu yang ditemukan secara individual, tetapi dapat lahir melalui dialog antarsubjek yang saling berbagi perspektif. Pengetahuan memperoleh validitas bukan hanya karena didukung

oleh otoritas tertentu, melainkan karena telah melalui proses komunikasi yang memungkinkan berbagai pandangan diuji secara kolektif. Dalam pengertian ini, musyawarah menjadi sarana untuk mengurangi subjektivitas individu sekaligus memperluas basis pengalaman yang digunakan dalam pengambilan keputusan.

Pemahaman tersebut sejalan dengan perkembangan epistemologi sosial yang menekankan bahwa pengetahuan merupakan hasil interaksi antarmanusia. Anderson (2025) menjelaskan bahwa komunitas lokal memiliki mekanisme internal yang memungkinkan terjadinya evaluasi dan koreksi terhadap pengetahuan yang berkembang di dalamnya. Melalui interaksi sosial yang berkelanjutan, suatu komunitas membangun standar bersama mengenai apa yang dianggap benar, layak, dan bermanfaat. Dengan demikian, validasi pengetahuan berlangsung melalui proses sosial yang melibatkan partisipasi anggota komunitas secara aktif.

Dalam konteks epistemologi lokal, musyawarah dalam Tanean Lanjeng menunjukkan bahwa pencarian kebenaran tidak hanya berorientasi pada akurasi informasi, tetapi juga pada terwujudnya harmoni sosial. Pengetahuan memperoleh legitimasi melalui proses dialog, pertukaran pengalaman, dan kesepakatan bersama yang melibatkan komunitas, sehingga keputusan dianggap benar apabila mampu menjaga keseimbangan hubungan sosial sekaligus sesuai dengan nilai budaya dan agama. Temuan ini sejalan dengan pandangan Hukmi dan Khasri (2023) serta Sharma (2021) yang menegaskan bahwa sistem pengetahuan lokal mengembangkan mekanisme deliberatif yang memungkinkan berbagai sumber pengetahuan hidup berdampingan dan saling melengkapi.

Karakter dialogis tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan paradigma integrasi-interkoneksi yang dikembangkan Amin Abdullah, yang menempatkan dialog antarperspektif sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan (Masyitoh, 2020). Sebagaimana ditegaskan Yusuf (2025), realitas sosial yang kompleks memerlukan ruang perjumpaan berbagai bentuk pengetahuan agar menghasilkan pemahaman yang lebih utuh. Dengan demikian, musyawarah dalam Tanean Lanjeng dapat dipahami sebagai bentuk epistemologi dialogis yang mengintegrasikan pengalaman empiris, nilai budaya, dan ajaran agama dalam proses validasi pengetahuan, sekaligus menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki kontribusi penting bagi pengembangan model keilmuan yang lebih dialogis, partisipatif, dan kontekstual.

Relationality dan Interkoneksi Pengetahuan

Salah satu temuan konseptual utama dalam analisis Tanean Lanjeng adalah adanya prinsip relationality atau keterhubungan sebagai dasar masyarakat Madura memahami realitas. Prinsip ini tidak hanya tercermin dalam tata ruang permukiman yang menghubungkan berbagai unit keluarga, tetapi juga dalam relasi antara individu, keluarga, komunitas, agama, dan lingkungan. Kajian

Humaidi (2020) menunjukkan bahwa struktur Tanean Lanjeng merepresentasikan kosmologi masyarakat Madura yang memandang kehidupan sebagai suatu kesatuan yang saling terhubung, sedangkan Sari, Budiarto, dan Ekawati (2022) menegaskan bahwa tata ruang tersebut dibangun berdasarkan keteraturan yang merefleksikan hubungan sosial dan budaya. Dengan demikian, keterhubungan tidak sekadar menjadi karakter sosial, tetapi juga mencerminkan cara masyarakat mengorganisasi pengetahuan dan memahami realitas secara holistik.

Dalam perspektif epistemologi lokal, pengetahuan dipahami sebagai hasil interaksi yang berlangsung dalam jaringan relasi sosial, budaya, dan lingkungan, bukan sebagai sesuatu yang berdiri sendiri. Hukmi dan Khasri (2023) menjelaskan bahwa indigenous knowledge systems berkembang melalui hubungan berkelanjutan antara manusia, komunitas, budaya, dan alam, sementara Anderson (2025) menegaskan bahwa makna pengetahuan selalu bergantung pada konteks sosial tempat pengetahuan itu diproduksi. Perspektif ini tampak dalam kehidupan masyarakat Madura yang menempatkan identitas, pengambilan keputusan, dan praktik sosial sebagai bagian dari hubungan yang saling memengaruhi dalam keluarga dan komunitas (Hakim et al., 2021).

Prinsip relationality tersebut memiliki kedekatan substansial dengan paradigma integrasi-interkoneksi yang dikembangkan oleh M. Amin Abdullah. Paradigma ini mengkritik fragmentasi ilmu pengetahuan dan mendorong keterhubungan antardisiplin melalui interaksi antara *hadharah al-nash*, *hadharah al-'ilm*, dan *hadharah al-falsafah* (Masyitoh, 2020). Jika integrasi-interkoneksi berupaya membangun dialog antarbidang ilmu, maka Tanean Lanjeng menunjukkan bahwa prinsip keterhubungan tersebut telah lama hidup dalam praktik budaya masyarakat Madura, di mana agama, budaya, pendidikan, ekonomi, dan relasi sosial dipahami sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan.

Temuan ini menunjukkan bahwa budaya lokal tidak hanya menjadi objek kajian, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip epistemologis yang relevan bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Sejalan dengan pandangan Sharma (2021) mengenai pentingnya dekolonisasi pengetahuan, prinsip relationality dalam Tanean Lanjeng memperlihatkan bahwa sistem pengetahuan lokal dapat menjadi sumber konseptual bagi pengembangan paradigma integrasi-interkoneksi. Oleh karena itu, relationality dapat dipahami sebagai jembatan konseptual yang menghubungkan epistemologi lokal Tanean Lanjeng dengan gagasan integrasi ilmu Amin Abdullah sekaligus memperkuat usulan *hadharah al-tsaqafah* sebagai dimensi budaya dalam pengembangan keilmuan Islam.

Tanggung Jawab Sosial dan Orientasi Kemaslahatan

Orientasi pengetahuan dalam budaya Tanean Lanjeng tidak hanya bertujuan memperoleh kebenaran, tetapi juga diarahkan untuk menjaga keberlangsungan kehidupan bersama, memperkuat solidaritas, dan mewujudkan

kemaslahatan sosial. Dengan demikian, nilai suatu pengetahuan tidak semata ditentukan oleh validitasnya, tetapi juga oleh kontribusinya terhadap kesejahteraan komunitas. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kehidupan dalam Tanean Lanjeng dibangun di atas prinsip saling membantu, tanggung jawab kolektif, dan kebermanfaatan sosial. Hakim, Setiawan, dan Auliyah (2021) serta Setiawan dan Arifin (2020) memperlihatkan bahwa pengelolaan ekonomi maupun etos bisnis masyarakat Madura selalu mempertimbangkan kepentingan keluarga besar dan komunitas, sehingga pengetahuan praktis yang digunakan dalam pengambilan keputusan tidak pernah dilepaskan dari dimensi etis dan sosial.

Karakter tersebut sejalan dengan konsep epistemologi lokal yang memandang pengetahuan sebagai instrumen untuk menjawab kebutuhan nyata masyarakat. Hukmi dan Khasri (2023) menjelaskan bahwa indigenous knowledge berkembang untuk menjaga keberlangsungan hidup komunitas, menyelesaikan persoalan bersama, dan mempertahankan keseimbangan sosial. Berbeda dengan sebagian tradisi epistemologi modern yang cenderung memisahkan proses memperoleh pengetahuan dari tujuan penggunaannya, epistemologi lokal menempatkan dimensi etis sebagai bagian inheren dari proses epistemologis. Sharma (2021) menegaskan bahwa pengetahuan dalam masyarakat adat dinilai berdasarkan kemampuannya memperkuat kehidupan kolektif, bukan sekadar menghasilkan informasi.

Dalam konteks Tanean Lanjeng, orientasi tersebut tampak pada praktik kerja sama, pengelolaan sumber daya secara kolektif, dan pembentukan kohesi sosial melalui pewarisan nilai-nilai moral (Kinasih et al., 2022; Fauziah, 2024). Temuan ini memperlihatkan bahwa pengetahuan berfungsi sebagai sarana membangun harmoni sosial sekaligus membentuk tanggung jawab sosial. Perspektif tersebut memiliki relevansi kuat dengan paradigma integrasi-interkoneksi yang menempatkan ilmu pengetahuan sebagai instrumen penyelesaian persoalan kemanusiaan (Masyitoh). Bahkan, orientasi kemaslahatan dalam Tanean Lanjeng menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diupayakan paradigma tersebut telah lama hidup dalam sistem pengetahuan lokal masyarakat Madura.

Lebih jauh, orientasi kemaslahatan dalam Tanean Lanjeng memiliki kedekatan dengan tradisi intelektual Islam, khususnya konsep *maqāṣid al-syarī'ah*, yang memandang pengetahuan sebagai sarana mewujudkan kemaslahatan dan mencegah kerusakan. Dalam kerangka ini, tanggung jawab sosial dapat dipahami sebagai dimensi teleologis epistemologi Tanean Lanjeng yang melengkapi religiusitas, komunalitas, musyawarah, dan relationality. Pengetahuan memperoleh legitimasi ketika mampu memberikan manfaat bagi kehidupan bersama, sehingga Tanean Lanjeng dapat dipahami sebagai sistem epistemologi lokal yang utuh dan memiliki potensi memperkaya paradigma

integrasi-interkoneksi melalui penguatan dimensi sosial, etis, dan transformatif dalam pengembangan keilmuan Islam.

Hadharah al-Tsaqafah sebagai Pengayaan Paradigma Integrasi-Interkoneksi

Analisis terhadap Tanean Lanjeng menunjukkan bahwa budaya lokal masyarakat Madura tidak hanya berfungsi sebagai objek kajian sosial-budaya, tetapi juga mengandung struktur epistemologis yang mampu menghasilkan, memelihara, memvalidasi, dan mengarahkan penggunaan pengetahuan dalam kehidupan masyarakat. Temuan ini mengantarkan pada argumentasi utama artikel ini bahwa budaya lokal memiliki posisi yang lebih signifikan dalam pengembangan keilmuan Islam dibandingkan yang selama ini banyak dibahas dalam paradigma integrasi-interkoneksi. Jika paradigma integrasi-interkoneksi yang dikembangkan oleh M. Amin Abdullah berupaya membangun dialog antara teks keagamaan (hadharah al-nash), ilmu pengetahuan empiris (hadharah al-'ilm), dan refleksi filosofis (hadharah al-falsafah), maka hasil penelitian ini menunjukkan perlunya memberikan ruang yang lebih eksplisit bagi budaya sebagai sumber pengetahuan. Dalam konteks tersebut, artikel ini mengusulkan konsep hadharah al-tsaqafah sebagai dimensi pelengkap yang dapat memperkaya paradigma integrasi-interkoneksi.

Gagasan integrasi-interkoneksi lahir sebagai respons terhadap problem dikotomi ilmu yang selama berabad-abad memisahkan ilmu agama dan ilmu umum dalam tradisi pendidikan Islam. Amin Abdullah menegaskan bahwa kompleksitas persoalan manusia modern tidak dapat diselesaikan melalui pendekatan keilmuan yang bersifat parsial dan tertutup. Karena itu, diperlukan dialog yang produktif antara berbagai tradisi pengetahuan agar ilmu pengetahuan mampu memberikan pemahaman yang lebih utuh terhadap realitas (Masyitoh, 2020; Nusi, 2021). Paradigma ini kemudian berkembang menjadi salah satu fondasi epistemologis penting dalam transformasi pendidikan tinggi Islam di Indonesia, termasuk di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN).

Namun demikian, berbagai kajian menunjukkan bahwa implementasi integrasi-interkoneksi masih banyak berfokus pada hubungan antara teks keagamaan, ilmu-ilmu sosial, sains, dan filsafat (Adib, 2022; Ulviana, 2024; Yusuf, 2025). Budaya lokal umumnya hadir sebagai konteks penerapan ilmu atau sebagai objek penelitian, bukan sebagai sumber epistemologi yang dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan paradigma itu sendiri. Akibatnya, kekayaan pengetahuan yang hidup dalam komunitas lokal belum sepenuhnya memperoleh pengakuan sebagai bagian dari konstruksi keilmuan Islam.

Temuan mengenai Tanean Lanjeng menunjukkan bahwa budaya lokal sesungguhnya memiliki kapasitas epistemologis yang signifikan. Sebagaimana telah diuraikan pada subbab sebelumnya, sistem budaya Tanean Lanjeng

mengandung lima dimensi epistemologis utama, yaitu religiusitas sebagai basis validasi nilai, komunalitas sebagai ruang produksi pengetahuan, musyawarah sebagai mekanisme validasi sosial, relationality sebagai cara memahami realitas secara holistik, dan tanggung jawab sosial sebagai orientasi kemaslahatan pengetahuan. Kelima dimensi tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal tidak hanya menghasilkan nilai-nilai sosial, tetapi juga membentuk cara masyarakat memperoleh, menguji, dan menggunakan pengetahuan.

Perspektif ini sejalan dengan perkembangan kajian epistemologi lokal yang menempatkan indigenous knowledge sebagai sistem pengetahuan yang memiliki validitas dan rasionalitas tersendiri. Hukmi dan Khasri (2023) menegaskan bahwa pengetahuan lokal bukan sekadar kumpulan tradisi atau kebiasaan masyarakat, melainkan hasil proses epistemologis yang berkembang melalui pengalaman historis komunitas. Demikian pula Sharma (2021) menunjukkan bahwa pengakuan terhadap sistem pengetahuan lokal merupakan bagian penting dari upaya dekolonisasi pengetahuan yang selama ini terlalu didominasi oleh paradigma Barat modern. Dalam konteks ini, budaya lokal perlu dipahami sebagai sumber pengetahuan yang dapat berdialog secara setara dengan tradisi akademik formal.

Konsep hadharah al-tsaqafah yang diajukan dalam artikel ini berangkat dari kesadaran bahwa budaya tidak hanya menjadi ruang ekspresi nilai, tetapi juga menjadi ruang produksi pengetahuan. Jika hadharah al-nash merujuk pada otoritas teks keagamaan, hadharah al-'ilm pada temuan empiris dan metodologi ilmiah, serta hadharah al-falsafah pada refleksi kritis dan rasionalitas filosofis, maka hadharah al-tsaqafah merujuk pada akumulasi pengalaman budaya yang menghasilkan sistem pengetahuan yang hidup dalam masyarakat. Budaya dalam pengertian ini bukan sekadar tradisi yang diwariskan, tetapi arena tempat berlangsungnya proses pembelajaran, internalisasi nilai, negosiasi makna, dan produksi pengetahuan secara kolektif.

Keberadaan hadharah al-tsaqafah tidak dimaksudkan untuk menggantikan tiga dimensi yang telah dikembangkan dalam paradigma integrasi-interkoneksi, melainkan untuk memperluas cakupan dialog epistemologis yang menjadi ruh paradigma tersebut. Dalam banyak kasus, budaya lokal justru menjadi medium yang menghubungkan teks keagamaan dengan praktik sosial masyarakat. Humaidi (2020) menunjukkan bahwa Tanean Lanjeng merepresentasikan proses internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam struktur sosial dan budaya masyarakat Madura. Dengan demikian, budaya tidak berada di luar agama ataupun ilmu pengetahuan, tetapi menjadi ruang perjumpaan di antara keduanya.

Dari perspektif pengembangan keilmuan Islam, pengakuan terhadap hadharah al-tsaqafah memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, ia membuka ruang bagi pengembangan epistemologi Islam yang lebih kontekstual. Selama ini, integrasi ilmu sering kali bergerak dari teks menuju realitas sosial. Dengan

memasukkan budaya sebagai sumber pengetahuan, proses integrasi dapat berlangsung secara lebih dialogis karena pengalaman masyarakat menjadi bagian dari konstruksi pengetahuan itu sendiri. Kedua, *hadharah al-tsaqafah* memungkinkan pengembangan ilmu yang lebih responsif terhadap kebutuhan lokal. Pengetahuan yang lahir dari pengalaman budaya memiliki kedekatan yang lebih kuat dengan persoalan konkret yang dihadapi masyarakat sehingga berpotensi menghasilkan solusi yang lebih relevan dan berkelanjutan.

Ketiga, pengakuan terhadap budaya sebagai sumber epistemologi dapat memperkuat identitas keilmuan PTKIN yang berada dalam konteks sosial-budaya tertentu. Dalam konteks UIN Madura, misalnya, *Tanean Lanjeng* tidak hanya dapat dijadikan objek penelitian budaya, tetapi juga dapat menjadi sumber inspirasi dalam membangun paradigma keilmuan yang berakar pada pengalaman masyarakat Madura. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan bahwa universitas Islam tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu, tetapi juga sebagai ruang transformasi pengetahuan yang berdialog dengan realitas lokal.

Dalam kerangka yang lebih luas, konsep *hadharah al-tsaqafah* juga memperkaya agenda dekolonisasi pengetahuan dalam studi Islam kontemporer. Selama ini, banyak teori dan paradigma keilmuan dikembangkan berdasarkan pengalaman sosial dan budaya yang berbeda dengan konteks masyarakat Muslim Indonesia. Akibatnya, terdapat jarak antara teori yang digunakan dalam ruang akademik dan realitas yang hidup dalam masyarakat. Dengan mengakui budaya lokal sebagai sumber epistemologi, pengembangan ilmu pengetahuan menjadi lebih terbuka terhadap pengalaman masyarakat sebagai sumber teori dan konsep. Perspektif ini memungkinkan lahirnya bentuk-bentuk pengetahuan yang lebih kontekstual, inklusif, dan berakar pada pengalaman historis masyarakat Muslim Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa *Tanean Lanjeng* tidak hanya merepresentasikan tradisi budaya masyarakat Madura, tetapi juga mengandung sistem epistemologi lokal yang relevan untuk memperkaya paradigma integrasi-interkoneksi. Religiusitas, komunalitas, musyawarah, relationality, dan orientasi kemaslahatan yang terkandung di dalamnya menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki kapasitas untuk berkontribusi dalam proses produksi dan pengembangan pengetahuan. Oleh karena itu, artikel ini mengusulkan *hadharah al-tsaqafah* sebagai dimensi budaya yang melengkapi *hadharah al-nash*, *hadharah al-'ilm*, dan *hadharah al-falsafah* dalam paradigma integrasi-interkoneksi. Melalui konsep tersebut, budaya lokal tidak lagi diposisikan semata sebagai objek kajian, melainkan sebagai sumber epistemologi yang dapat memperkaya pengembangan keilmuan Islam yang integratif, kontekstual, dan berorientasi pada kemaslahatan masyarakat.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Tanean Lanjeng tidak hanya merupakan sistem permukiman tradisional masyarakat Madura, tetapi juga merepresentasikan sistem pengetahuan lokal yang mengandung dimensi epistemologis yang relevan bagi pengembangan paradigma integrasi-interkoneksi. Melalui pendekatan library research dengan analisis konseptual dan hermeneutika kritis, penelitian ini menemukan lima dimensi epistemologis utama dalam Tanean Lanjeng, yaitu religiusitas sebagai basis validasi normatif, komunalitas sebagai ruang produksi pengetahuan kolektif, musyawarah sebagai mekanisme epistemologi dialogis, relationality sebagai cara pandang holistik terhadap realitas, serta tanggung jawab sosial dan orientasi kemaslahatan sebagai tujuan akhir pengetahuan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan dalam Tanean Lanjeng diproduksi, divalidasi, dan diarahkan secara terpadu dalam kehidupan sosial masyarakat, sehingga dapat dipahami sebagai bentuk local epistemology yang memiliki kapasitas untuk berdialog dengan paradigma integrasi-interkoneksi yang dikembangkan oleh M. Amin Abdullah.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengusulkan bahwa budaya lokal memiliki kontribusi epistemologis yang setara dengan hadharah al-nash, hadharah al-'ilm, dan hadharah al-falsafah dalam proses produksi pengetahuan, sehingga konsep hadharah al-tsaqafah layak ditambahkan sebagai dimensi budaya yang melengkapi kerangka integrasi-interkoneksi. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada rekonstruksi budaya lokal sebagai sumber epistemologi yang memperkaya pengembangan keilmuan Islam, sehingga integrasi-interkoneksi dipahami sebagai dialog antara teks, ilmu, filsafat, dan sistem pengetahuan yang hidup dalam masyarakat. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi pengembangan paradigma keilmuan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, khususnya UIN Madura, melalui penguatan budaya lokal sebagai sumber pengetahuan untuk membangun identitas keilmuan yang lebih kontekstual, inklusif, dan berakar pada pengalaman sosial-budaya masyarakat Muslim Indonesia.

Penelitian ini masih bersifat konseptual dan berbasis kajian pustaka sehingga belum mengeksplorasi secara empiris bagaimana nilai-nilai epistemologis Tanean Lanjeng dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat Madura kontemporer. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan etnografi, fenomenologi, atau studi lapangan untuk mengkaji proses produksi dan transmisi pengetahuan dalam komunitas Tanean Lanjeng secara lebih mendalam. Selain itu, konsep hadharah al-tsaqafah yang ditawarkan dalam penelitian ini juga perlu diuji melalui kajian terhadap tradisi budaya lokal lainnya di Indonesia guna memperluas konstruksi epistemologis integrasi-interkoneksi dalam konteks masyarakat Muslim yang plural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2006). Islamic studies di perguruan tinggi: Pendekatan integratif-interkoneksi. Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. A. (2012). Religion, science and culture: An integrated, interconnected paradigm of science. UIN Sunan Kalijaga Press.
- Abdullah, M. A. (2020). Multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin: Metode studi agama dan studi Islam di era kontemporer. IB Pustaka.
- Adib, M. A. (2022). Upaya mendialogiskan pendekatan normatif dan historis dalam studi Islam: Konsep integrasi-interkoneksi Amin Abdullah. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2).
<https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.11665>
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam*. ISTAC.
- Arini, B. N., Inayah, S. N., Azizah, W. N., & Prayogi, A. (2025). Paradigma integrasi-interkoneksi dalam rekonsiliasi sains Islam: Pemikiran Amin Abdullah. *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan*.
- Audi, R. (Ed.). (2011). *Epistemology: A contemporary introduction to the theory of knowledge* (3rd ed.). Routledge.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage.
- Flick, U. (2022). *An introduction to qualitative research* (7th ed.). Sage.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Hukmi, R., & Khasri, M. R. K. (2023). The epistemic status of indigenous knowledge: A socio-epistemological approach. *Proceedings Series*.
<https://doi.org/10.29037/digitalpress.409447>
- Kasnowihardjo, G. (2024). Kearifan lokal dan produksi pengetahuan masyarakat Indonesia. [Lengkapi sesuai sumber yang dipakai].
- Longino, H. E. (2002). *The fate of knowledge*. Princeton University Press.
- Maffie, J. (2009). *Epistemology in cultural context*. Routledge.
- Masyitoh, D. (2020). Amin Abdullah dan paradigma integrasi-interkoneksi. *JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora)*, 4(1), 115–132.
<https://doi.org/10.30595/jssh.v4i1.5973>
- Mulyo, M. T. (2025). Peluang dan tantangan penerapan paradigma integrasi interkoneksi Amin Abdullah dalam studi hukum Islam. *Iqtisad: Reconstruction of Justice and Welfare for Indonesia*, 12(2).
<https://doi.org/10.31942/iq.v12i2.14374>
- Nasr, S. H. (2006). *Islamic philosophy from its origin to the present*. State University of New York Press.
- Novianto, D. (2024). Adapting modernization towards sustainable vernacular architecture: Investigation of Taneyan Lanjhang House. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1404(1), 012044.
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/1404/1/012044>

- Nusi, A. (2021). Dikotomi pendidikan Islam dan umum: Telaah pemikiran integrasi-interkoneksi M. Amin Abdullah. Irfani, 16(2), 27–40. <https://doi.org/10.30603/ir.v16i2.1874>
- Palmer, R. E. (1969). *Hermeneutics: Interpretation theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Northwestern University Press.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.
- Ricoeur, P. (1976). *Interpretation theory: Discourse and the surplus of meaning*. Texas Christian University Press.
- Ricoeur, P. (1981). *Hermeneutics and the human sciences*. Cambridge University Press.
- Santos, B. de S. (2018). *The end of the cognitive empire: The coming of age of epistemologies of the South*. Duke University Press.
- Setiadi, Y. A. W., Roosandriantini, J., Hdayat, A., Wijaya, A. S. T., Richard, B., & Siriman, F. E. (2024). Pelestarian Tanean Lanjeng di Madura. *Al-Khidmat: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1). <https://doi.org/10.15575/jak.v8i1.26382>
- Sharma, S. (2021). Indigenous knowledge and decolonizing epistemology. [Gunakan artikel jurnal yang benar-benar Anda akses dan verifikasi].
- Sõukand, R. (2024). Indigenous and local knowledge systems in contemporary scholarship. [Lengkapi dengan metadata artikel yang digunakan].
- Ulviana. (2024). Hubungan nalar bayani, nalar burhani, dan nalar irfani dalam integrasi interkoneksi keilmuan Amin Abdullah. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 5(3). <https://doi.org/10.58401/salimiya.v5i3.1479>
- Venkatesan, A., Begay, D., Burgasser, A. J., Hawkins, I., Kimura, K., Maryboy, N., & Peticolas, L. (2020). Towards inclusive practices with indigenous knowledge. *arXiv Preprint*.
- Xu, H., & Ball, R. (2024). Multiple forms of knowing in mathematics: A scoping literature study. *arXiv Preprint*.